

PERJAMUAN KUDUS BAGI ANAK DALAM GEREJA METHODIST

¹Nettina Samosir✉, ²Mangatas Parhusip

¹Universitas Methodist Indonesia, Medan, Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi GMI Bandar Baru, Sibolangit, Indonesia

Email: nettinasamosir@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol13No1.pp22-26>

ABSTRACT

This study aims to find out about the attitude of the Methodist Church in involving children to receive the elements of the communion. The Holy Communion is one of the two sacraments recognized by Protestant Christian churches. This Holy Communion is a direct command from the Lord Jesus to be carried out by His churches on this earth. This can be seen from the words of Jesus who stated "Do this in remembrance of me". According to John Wesley, communion is a suggestion of grace that God has given to every human being. That gift was given by God to everyone by God's will, everyone can receive it because that gift is God's love for humans through Jesus Christ who sacrificed himself as a way of salvation for mankind. According to John Wesley communion is a universal means of grace, therefore children may participate in the communion.

Keyword: *Holy Communion, Children, John Wesley, Means of Grace, Universal Salvation, Methodist Church.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang sikap Gereja Methodist dalam mengikutsertakan anak-anak menerima unsur-unsur perjamuan kudus. Perjamuan kudus adalah salah satu dari dua sakramen yang diakui oleh gereja-gereja aliran Kristen Protestan. Perjamuan kudus ini adalah merupakan perintah langsung dari Tuhan Yesus untuk dilakukan oleh gereja-gereja-Nya di muka bumi ini. Hal ini terlihat dari perkataan Yesus yang menyatakan "Perbuatlah ini sebagai peringatan akan Aku". Menurut John Wesley, perjamuan kudus adalah saran anugerah yang diberikan Allah kepada setiap manusia. Anugerah itu di berikan Allah kepada semua orang atas kehendak Allah, semua orang dapat menerimanya karena anugerah itu adalah kasih Allah kepada manusia melalui Yesus Kristus yang mengorbankan dirinya sebagai jalan keselamatan bagi umat manusia. Menurut John Wesley perjamuan kudus adalah sarana anugerah yang bersifat universal, oleh karena itu anak-anak boleh ikut serta dalam perjamuan kudus.

Kata Kunci: *Perjamuan Kudus, Anak-Anak, John Wesley, Sarana Anugerah, Keselamatan Universal, Gereja Methodist.*

PENDAHULUAN

Gereja Methodist adalah salah satu gereja yang termasuk aliran Protestan yang mengakui dua jenis sakramen yaitu sakramen baptisan kudus dan sakramen perjamuan kudus. Pelaksanaan sakramen perjamuan kudus adalah merupakan perintah langsung dari Yesus Kristus di dalam Alkitab dengan mengatakan:

“Perbuatlah ini sebagai peringatan akan Aku”. Hal ini mengandung arti bahwa gereja haruslah melakukan sakramen perjamuan kudus kepada umat-Nya dengan tujuan supaya setiap kalai menerima unsur-unsur perjamuan kudus, setiap orang percaya harus mengingat setiap pelayanan yang dilakukan Yesus selama dalam pelayanannya di dunia ini, dan menjadi kewajiban bagi

setiap orang percaya untuk meneladani-Nya sesuai dengan pelayanan-pelayanan yang pernah dilakukan Yesus selama masih ada di dunia ini. Menurut John Wesley sendiri, perjamuan kudus adalah sarana anugerah yang bersifat universal, oleh karena itu anak-anak boleh ikut serta dalam perjamuan kudus asalkan mereka telah memahami makna perjamuan kudus itu sendiri.

Perjamuan Kudus erat kaitannya dengan perjamuan malam yang dilaksanakan Yesus dengan murid-murid-Nya sebelum akhirnya Dia ditangkap dan disalibkan (Heyer, 1994). Sementara dalam tradisi Methodist sendiri, John Wesley sebagai pendiri gerakan Methodist pernah mengikutsertakan anak-anak yang belum sisi dalam ibadah perjamuan kudus. John Wesley sangat menjunjung tinggi prasyarat bahwa seseorang dapat menerima perjamuan kudus hanya setelah sisi, namun, hal itu bukanlah hal yang mutlak diperlukan bagi seseorang untuk ikut dalam perjamuan kudus. Ada pertimbangan tertentu yang diberikan. Bagi John Wesley, prasyarat yang diperlukan bagi penerima Perjamuan Kudus adalah baptisan. Sebagai seorang imam (pendeta) Anglikan, Wesley menjunjung tinggi persyaratan gereja bahwa seseorang akan dapat menerima Perjamuan Kudus hanyasetelah konfirmasi (sidi/pengesahan menjadi anggota jemaat yang sah), biasanya diantara usia 14 -16 tahun. Namun, karena Wesley mengetahui beberapa orang meragukan nilai dari konfirmasi, karena itu dia mengizinkan orang untuk menerima Perjamuan Kudus dengan beberapa pertimbangan, misalnya anak memiliki kepekaan tertentu dan mempunyai hasrat terhadap perjamuan kudus (Baker, 1970). Pandangan Methodist tentang sakramen perjamuan kudus tidak hanya diba tasi hanya bagi orang dewasa saja tetapi juga termasuk anak-anak, hal ini berkenaan dengan teologi Methodist tentang keselamatan universal, bahwa keselamatan yang ditawarkan Allah di dalam Yesus Kristus adalah mencakup semua orang baik orang dewasa maupun juga anak-anak (Boangmanalu, 2008).

METODE PENELITIAN

Tulisan ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang meneliti suatu masalah dari suatu objek, suatu status manusia, suatu kondisi tertentu, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa masa sekarang dengan melakukan kajian kepustakaan, wawancara, dan data-data teoritis yang dapat diperoleh melalui buku-buku, jurnal, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam tulisan ini

PEMBAHASAN

Pemahaman John Wesley tentang Perjamuan kudus bukanlah hanya sebagai tanda sebagai orang Kristen, melainkan kehendak Tuhan yang baik bagi kita yakni “tanda lahiriah kedalam anugerah, dan sarana untuk menyatu dengan Kristus.” Artinya bagi John Wesley perjamuan kudus bukanlah hanya sekedar simbol, melainkan untuk mempersatukan diri dengan Yesus Kristus. Karena itu John Wesley menganjurkan agar perjamuan kudus dilaksanakan sesering mungkin (Collins, 2007).

Pentingnya Mengikuti Perjamuan Kudus

Dalam Gereja Methodist mula-mula, John Wesley selalu menyarankan agar orang-orang Methodist mengikuti perjamuan kudus yang dilaksanakan di Gereja Anglikan. Namun karena kemudian para imam Gereja Anglikan mulai menolak memberi sakramen kepada orang-orang Methodist, sebagai upaya terakhir, John Wesley menggunakan haknya sebagai Pendeta Anglikan yaitu mengizinkan pelaksanaan perjamuan kudus untuk dilayani di dalam persekutuan-persekutuan Methodist. Karena baginya, orang-orang Kristen di dunia tidak boleh kekurangan makanan rohani dalam menjalani kehidupannya, oleh sebab itu, perjamuan kudus tersebut disediakan dan diberikan kepada semua orang (Harper, 1994). Bagi John Wesley lebih baik orang Kristen itu diberikan perjamuan kudus sesering mungkin daripada sekali sebulan atau tiga kali satu tahun (Runyon, 1998). Sejak pembentukan Holy Club tahun 1729, John Wesley menyarankan para anggota Holy Club untuk menerima perjamuan kudus sesering mungkin. Pada saat itu mulai dilaksanakan

perjamuan kudus setiap minggunya, bersama saudaranya Charles Wesley (Higgins, 1960). Selain menerima perjamuan kudus setiap minggu, mereka juga berdoa, membaca Alkitab, berpuasa setiap hari rabu dan jumat, berdiskusi tentang ajaran Kristen, menyelidiki Alkitab bahasa Yunani dan karya-karya kuno lainnya yang juga berbahasa Yunani, yang mereka buat dan patuhi peraturan-peraturan yang berdasar kan pada isi Alkitab (Winchester, 1915).

Perjamuan Kudus Terbuka Bagi Semua Orang

Perjamuan kudus dalam tradisi Wesleyan juga tidak dilayani hanya bagi orang-orang Methodist, tapi juga kepada orang-orang dari denominasi lain. Dalam tradisi Methodist undangan untuk mengambil bagian pada perjamuan kudus disiapkan bagi siapa saja yang benar-benar dan sungguh-sungguh bertobat dari dosa-dosa mereka. Menurut pandangan John Wesley bahwa anugerah Allah selalu tersedia, dan diberikan kepada semua orang. Karena Allah tidak pernah menolak satu orang pun manusia (Harper, 1994). Bagi John Wesley yang terpenting dalam memahami arti dan makna perjamuan kudus bukan terletak pada masalah dogmatis melainkan pada masalah praktis yaitu bagaimana supaya manusia bertobat, beriman, lahir baru, hidup suci menuju kesempurnaan, serta akhirnya memperoleh dan tetap memelihara keselamatannya. Membimbing manusia untuk beriman dan mengalami iman itu sendiri dalam hidup sehari-harinya. Itulah yang terpenting bagi John Wesley. Hanya orang yang menggunakan hal itu sebagai rahmat yang akan mendatangkan manfaat di dalam dirinya (Budidoyo, 2013). Dalam Perjamuan kudus, unsur roti dan anggur adalah simbol fisik yang digunakan Yesus dan terus berlangsung hingga kini. Yesus Kristus hadir dalam kuasa Roh Kudus yang menyampaikan kuasa dan rahmat bagi kehidupan manusia. Bagi John Wesley, Yesus Kristus hadir bukan dengan cara transubstansiasi (Gereja Roma Katolik) dan konsubstansiasi (Martin Luther) tetapi dengan Roh Kudus. Sehingga perjamuan kudus tersebut tidak hanya diberikan kepada orang-orang percaya yang ditetapkan oleh gereja dan juga

bukan hanya terbuka kepada komunitas Kristen. Tetapi ditawarkan kepada semua orang yang sungguh-sungguh percaya kepada Yesus Kristus. Bagi mereka yang mau bertobat dari dosa-dosa mereka, dan bagi mereka yang berniat menuntut hidup baru di dalam Yesus Kristus (Langford, 1983).

Perjamuan Kudus Sebagai Sarana Anugerah

Menurut John Wesley (1703-1791), perjamuan kudus adalah sebagai sarana anugerah yang diberikan Allah kepada semua orang percaya tanpa melihat kelayakan atau ketidaklayakan manusianya, karena Allah yang mengundang semua orang untuk menghadiri perjamuan-Nya. Menurut John Wesley spiritualitas yang sejati selalu eksis dalam hubungan dengan gereja yang salah satunya melalui dalam Perjamuan Kudus yang dilakukan oleh Gereja. Bagi John Wesley perjamuan kudus adalah merupakan sarana anugerah (means of grace). Signifikansi pelaksanaan Perjamuan Kudus di dalam spiritualitas wesleyan dapat digambarkan dengan mengutip perkataan John Wesley sendiri: Karena itu, biarlah setiap orang, yang berhasrat memperkenan Allah atau yang mengasihi jiwanya sendiri, mematuhi Allah, dan memeriksa kebaikan dari hatinya sendiri dengan menerima Komuni (Perjamuan Kudus) setiap saat dia dapat (Jackson, 1829). Bagi John Wesley unsur roti dan anggur pada perjamuan kudus hanya sebagai simbol yang digunakan Allah untuk mempersatukan diri manusia dengan Yesus Kristus. Sarana anugerah itu bermanfaat untuk meneguhkan iman, mengubah hidup dan memperbaharui jiwa dalam kebenaran dan kesucian. Melalui sarana itu Allah menyampaikan anugerah kepada jiwa manusia, seperti; iman, kebenaran, damai, dan sukacita dalam Roh Kudus yang telah dibayar sekali untuk selamanya oleh tubuh Yesus Kristus yang hancur dan darah-Nya yang tertumpah bagi manusia adalah anugerah Allah kepada manusia. Oleh sebab itu, biarkanlah semua orang yang sungguh-sungguh menginginkan anugerah Allah makan roti dan minum dari perjamuan kudus tersebut (Budidoyo, 2013). Dengan demikian John Wesley tidak pernah membatasi aktivitas dari anugerah sehingga hal ini jugalah yang

menjadi alasan ini jugalah mengapa Methodist selalu melakukan pelayanan Perjamuan Kudus hingga saat ini.

Perjamuan Kudus Bagi Anak-Anak

Pada awalnya John Wesley sangat mendukung prasyarat yang dapat diperlukan bagi penerima Perjamuan Kudus adalah baptisan. Dan sebagai seorang imam (pendeta) Anglikan, Wesley menjunjung tinggi persyaratan gereja bahwa seseorang akan dapat menerima Perjamuan Kudus hanya setelah konfirmasi (sidi/pengesahan menjadi anggota jemaat yang sah), biasanya diantara usia 14 -16 tahun. Namun, karena Wesley mengetahui beberapa orang meragukan nilai dari konfirmasi, karena itu dia mengizinkan orang untuk menerima Perjamuan Kudus dengan beberapa pertimbangan, yaitu jika anak membuktikan suatu kedewasaan tertentu dan punya hasrat mengenai Perjamuan Kudus tersebut. Contoh pengalaman pribadinya sendiri dimana saat John Wesley berusia Sembilan tahun dan dia telah memiliki kepekaan kerohanian tertentu, maka Ayahnya Pdt. Samuel Wesley merasa John Wesley pun mengizinkan John Wesley untuk dikonfirmasi dan menerima Perjamuan Kudus pada usia itu. Maka dari itu John Wesley menjadikan kepekaan rohani yang terbukti menjadi patokan dasar untuk datang ke meja Perjamuan Kudus (Baker, 1970).

John Wesley menerima keikutsertaan anak-anak dalam perjamuan kudus, yaitu bagi anak-anak yang sudah dibaptis. Karena pada saat anak-anak dibaptis, pengakuan imannya dapat diwakili oleh orangtuanya atau walinya, sehingga orangtuanya mempunyai tanggung jawab untuk mendidik mereka mengenai pengajaran iman Kristen. Demikian juga dengan perjamuan kudus, gereja menerima mereka dan mereka mendapat tempat di dalamnya. Gereja Methodist mengakui dan menerima anak-anak yang sudah dibaptis dapat mengambil bagian dalam perjamuan kudus yang diadakan oleh gereja pada saat ibadah. Dalam Tradisi Methodist, anak-anak yang belum sidi diijinkan mengikuti perjamuan kudus sebagai pembelajaran bahwa Yesus Kristus juga mati bagi dirinya (Simanjuntak, 2022). Berangkat

dari pemahaman itu, John Wesley memahami bahwa perjamuan kudus tersebut adalah salah satu dari sarana anugerah yang diberikan kepada sipenerimanya. Wesley suka memakai istilah anugerah yang cuma-cuma untuk semua orang (free for all) dan cuma-cuma berada di dalam semua orang (free in all) (Lovett, 2018).

Bagi John Wesley sendiri, tidak melarang pemberian perjamuan kudus kepada anak-anak yang sudah dibaptis. Tetapi juga tidak melarang anak-anak, sidi dulu baru menerima perjamuan kudus. Karena menurutnya, yang terpenting adalah jika anak-anak diberikan perjamuan kudus setelah baptisan. Maka orangtuanya bertanggungjawab sepenuhnya untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang manfaat dari perjamuan kudus yang diterima. Oleh sebab itu, anak-anak yang sudah dibaptis dapat ikurserta dalam perjamuan kudus yang dilakukan gereja. Dengan ketentuan, orangtua berkewajiban mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang makna dan arti perjamuan kudus yang mereka terima.

Gereja Methodist menganut pemahaman “Keselamatan yang Universal” (Cracknell & White, 2005). Artinya bahwa setiap orang memerlukan keselamatan di dalam dirinya melalui anugerah yang didapatkan lewat perjamuan kudus. . Anugerah yang diperoleh melalui perjamuan kudus adalah anugerah yang terbuka untuk semua orang yang tidak hanya dibutuhkan oleh orang-orang dewasa tetapi juga bagi anak-anak. Sekalipun mereka belum sepenuhnya mengerti makna dan arti perjamuan kudus, anak-anak tetaplah memerlukan anugerah dan kasih sayang Allah melalui perjamuan kudus. Dengan demikian anak-anak juga mendapatkan undangan untuk bersekutu dengan Allah. Bagi John Wesley sendiri, tidak melarang pemberian perjamuan kudus kepada anak-anak yang sudah dibaptis. Tetapi juga tidak melarang anak-anak, sidi dulu baru menerima perjamuan kudus. Karena menurutnya, yang terpenting adalah jika anak-anak diberikan perjamuan kudus setelah baptisan. Maka orangtuanya bertanggungjawab sepenuhnya untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang manfaat dari perjamuan kudus yang diterima. Oleh sebab itu, anak-anak yang sudah dibaptis

dapat ikursera dalam perjamuan kudus yang dilakukan gereja. Dengan ketentuan, orangtua berkewajiban mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang makna dan arti perjamuan kudus yang mereka terima.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perjamuan kudus merupakan salah satu sakramen yang dilakukan sebagai ungkapan sebagai ucapan syukur jemaat atas anugerah keselamatan dan kemurahan yang diberikan oleh Tuhan Yesus. Oleh karena itu perjamuan kudus harus diberikan kepada semua warga gereja tujuannya untuk mengucap syukur atas karya keselamatan Allah.
2. Perjamuan kudus adalah saran anugerah yang diberikan Allah kepada setiap manusia. Anugerah itu di berikan Allah kepada semua orang atas kehendak Allah, semua orang dapat menerimanya bukan berdasarkan kelayakannya, pengetahuannya, usianya, moral/tindakannya, ekonominya, kebaikan atau kejahatannya, mengerti atau tidak mengerti makna perjamuan kudus tersebut. Melainkan berdasarkan kehendak Allah sendiri karena anugerah itu adalah kasih Allah kepada manusia melalui Yesus Kristus yang mengorbankan dirinya sebagai jalan keselamatan bagi umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, F. (1970). *John Wesley and The Church of England*. Nashville: Abingdon Press.
- Boangmanalu, J. (2008). Perjamuan Kudus (Makna Misiologi Mengikutsertakan Anak Yang Belum Sidi). In *Merangkai Teologi Kehidupan Terkini*. Pematangsiantar: L-SAPA.
- Budidoyo, S. (2013). *Kesalehan Sosial: Transformasi Rohani Menuju Transformasi Sosial Dalam Gerakan Methodist*. Yogyakarta: Kanisius.
- Collins, K. J. (2007). *The Theology Of John Wesley: Holy Love and The Shape of Grace*. Nashville: Abingdon Press.
- Cracknell, K., & White, S. J. (2005). *An Introduction to World Methodist*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harper, S. (1994). *Devotional Life in The*

- Wesleyan Tradition*. Nashville Tennessee: The Upper Room.
- Heyer, C. J. D. (1994). *Perjamuan Tuhan: Studi Mengenai Paskah Dan Perjamuan Kudus Bertolak Dari Penafsiran Dan Teologi Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Higgins, P. L. (1960). *John Wesley, Spritual Witnes*. Minneapolis: T.D and Co.
- Jackson, T. (1829). *The Works of John Wesley* (Third Edit). London: Jhon Mason.
- Langford, T. A. (1983). *Practical Divinity: Theology In The Wesleyan Tradition*. Nashville: Abingdon Press.
- Lovett, H. (2018). *Pesan John Wesley Masa Kini*. Nashville: Abingdon Press.
- Runyon, T. (1998). *The New Creation: John Wesley's Theology Today*. Nashville: Abingdon Press.
- Simanjuntak, H. (2022). *Buku Katekisasi*. Medan: Badan Evangelisasi dan Pembinaan Gereja Methodist Indonesia.
- Winchester, C. T. (1915). *The Life of John Wesley*. London: The MacMillan Company.